

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN & HIPOTESIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

##### 2.1.1 Rasio Aktivitas

Secara umum rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisien atau tidaknya pengelolaan sumber daya yang dimiliki perusahaan.

Menurut Kasmir (2012:172) rasio aktivitas ialah:

“Rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari”.

Sedangkan menurut Sutrisno (2009:219) rasio aktivitas adalah:

“Rasio yang mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya”.

Pengukuran rasio aktivitas dapat dilakukan dengan menilai tingkat perputaran piutang (*receivable turnover*). Dari hasil pengukuran dengan rasio ini maka akan dapat diketahui apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau mungkin sebaliknya.

##### 2.1.1.1 Jenis-jenis Rasio Aktivitas

Ada beberapa jenis rasio aktivitas antara lain :

- a. *Total Assets Turn Over* atau Perputaran Aktiva, rasio untuk mengukur tingkat perputaran total aktiva terhadap penjualan.

Rumus menghitung *Total Assets Turn Over Ratio*:

$$\textit{Total Assets Turn Over Ratio} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

- b. *Working Capital Turn Over* atau Rasio Perputaran Modal Kerja, rasio untuk mengukur tingkat perputaran modal kerja bersih (Aktiva Lancar-Hutang Lancar) terhadap penjualan selama suatu periode siklus kas dari perusahaan.

Rumus menghitung *Working Capital Turn Over Ratio*:

$$\textit{Working Capital Turn Over Ratio} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

- c. *Fixed Assets Turn Over* atau Rasio Perputaran Aktiva Tetap, rasio untuk mengukur perbandingan antara aktiva tetap yang dimiliki terhadap penjualan.

Rasio ini berguna untuk mengevaluasi seberapa besar tingkat kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva tetap yang dimiliki secara efisien dalam rangka meningkatkan pendapatan.

Rumus menghitung *Fixed Assets Turn Over Ratio*:

$$\textit{Fixed Assets Turn Over Ratio} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

- d. *Inventory Turn Over* atau Rasio Perputaran Persediaan, rasio untuk mengukur tingkat efisiensi pengelolaan perputaran persediaan yang dimiliki terhadap penjualan.

Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik dan menunjukkan pengelolaan persediaan yang efisien.

Rumus menghitung *Inventory Turn Over Ratio*:

$$\text{Inventory Turn Over Ratio (at cost)} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

$$\text{Inventory Turn Over Ratio (at market)} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

- e. *Average Collection Period Ratio* atau Rasio Rata-rata Umur Piutang, rasio untuk mengukur berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan dalam menerima seluruh tagihan dari konsumen.

Rumus menghitung *Average Collection Period Ratio*:

$$\text{Average Collection Period Ratio} = \frac{\text{Piutang X 365}}{\text{Penjualan}}$$

- f. *Receivable Turn Over Ratio* atau Rasio Perputaran Piutang, rasio untuk mengukur tingkat perputaran piutang dengan membagi nilai penjualan kredit terhadap piutang rata-rata.

Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik dan menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah.

Rumus menghitung *Receivable Turn Over Ratio*:

$$\text{Receivable Turn Over Ratio} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang Rata-Rata}}$$

### 2.1.1.2 Manfaat Rasio Aktivitas

Terdapat manfaat dari rasio aktivitas dalam beberapa bidang. Yaitu dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Dalam bidang piutang:

- Perusahaan dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode. Kemudian perusahaan juga dapat mengetahui berapa kali yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dengan demikian, dapat diketahui efektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dalam bidang penagihan.
- Perusahaan dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) sehingga perusahaan dapat pula mengetahui jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.

2) Dalam bidang persediaan:

Perusahaan dapat mengetahui hari rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang. Hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau rata-rata industri. Kemudian perusahaan dapat pula membandingkan hasil ini dengan pengukuran rasio beberapa periode yang lalu.

3) Dalam bidang modal kerja dan penjualan:

Perusahaan dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau dengan kata lain, berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.

- 4) Dalam bidang aktiva dan penjualan:
- Perusahaan dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
  - Perusahaan dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu.

### 2.1.2 Rasio *Leverage*

*Leverage* secara harafiah berarti pengungkit, pengungkit digunakan untuk mengangkat beban berat. Dalam ilmu manajemen keuangan juga dikenal *leverage*, namun dalam makna yang berbeda tentunya.

Seperti yang dijelaskan oleh Susan Irawati (2006:172), bahwa:

“*Leverage* merupakan suatu kebijakan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam hal menginvestasikan dana atau memperoleh sumber dana yang disertai dengan adanya beban/biaya tetap yang harus ditanggung perusahaan.”

Sedangkan Abdul Hamid (2012:64) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *Leverage* adalah:

“Penggunaan aset atau dana, di mana atas penggunaan tersebut perusahaan harus menanggung beban tetap berupa penyusutan atau berupa bunga.”

Lukman Syamsuddin (2002:89) juga menjelaskan bahwa:

“*Leverage* biasanya dipergunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan.”

Berikut pengertian *leverage* yang dikemukakan oleh Van Horne dan Wachowitz (1995:434) :

*“Leverage refers to the use of fixed costs in an attempt to increase or lever up profitability.”*

Dari pengertian di atas dijelaskan bahwa *leverage* perusahaan sangatlah dibutuhkan untuk menunjang kegiatan operasi perusahaan yang memerlukan banyak biaya.

Rasio *leverage* merupakan nama lain dari rasio solvabilitas. Rasio ini menunjukkan seberapa jauh perusahaan di biyai oleh pihak luar atau kreditur. Suatu perusahaan dikatakan “solvabel” apabila perusahaan mempunyai aktiva yang cukup untuk membayar semua hutangnya. Sebaliknya apabila jumlah aktiva tidak cukup atau lebih kecil dari jumlah hutangnya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan “insolvabel”. Salah satu alat untuk menganalisis kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang mempengaruhi besarnya laba adalah rasio *leverage*.

Pengertian rasio *leverage* menurut Fahmi (2011:127) adalah:

“Rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan di biyai dengan hutang”.

Kemudian menurut Martono dan Agus (2010:53) rasio *leverage* adalah:

“Rasio yang mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan dana dari hutang (pinjaman)”.

Selanjutnya menurut Husnan (2008:70) definisi rasio *leverage* adalah:

“Rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang”.

Berdasarkan hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan dana dari hutang. Semakin tinggi tingkat hutang yang dimiliki, maka beban bunga yang harus ditanggung juga akan semakin besar. Hal ini menyebabkan keuntungan yang diperoleh semakin kecil.

### **2.1.2.1 Pembagian *Leverage***

Didalam manajemen keuangan umumnya dikenal dua macam *leverage*, yaitu *leverage* operasi (*operation leverage*) dan *leverage* keuangan (*financial leverage*). Penggunaan kedua *leverage* ini dengan tujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar dari pada biaya aset dan sumber dananya.

Timothy dan Joseph (2000:30) memberikan pengertian mengenai *leverage* operasi sebagai berikut:

*”Operating leverage refers to phenomenon where by a small change in sales triggers a relatively large change in operating income or earning before interest and tax”.*

Dapat disimpulkan *leverage* operasi sebagai penggunaan aktiva dengan biaya tetap bahwa *revenue* atau penerimaan yang dihasilkan oleh pengguna aktiva itu akan cukup untuk menutup biaya tetap dan biaya variabel atau dengan kata lain yaitu suatu cara untuk mengukur resiko usaha dari suatu perusahaan.

*Leverage* keuangan merupakan penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih

besar sehingga akan meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham atau memperbesar pendapatan per lembar saham, dengan menunjukkan perubahan laba per lembar saham.

Timothy dan Joseph (2000:3) juga memberikan pengertian mengenai *leverage* keuangan sebagai berikut:

*”Financial leverage is the additional volatility of net income caused by the presence of fixed cost funds (such fixed rate debt) in the firm capital structure”.*

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *leverage* keuangan adalah penggunaan dana berupa hutang jangka panjang dalam sktruktur modal perusahaan dimana disertai dengan kewajiban membayar beban tetap berupa bunga pinjaman dengan harapan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

### **2.1.2.2 Jenis-jenis Rasio *Leverage***

Menurut Fahmi (2011:127) ada beberapa jenis rasio *leverage* antara lain :

- a. *Total Debt to Assets Ratio*, rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin hutang-hutangnya dengan sejumlah aktiva yang dimilikinya.

Rumus menghitung *Total Debt to Assets Ratio*:

$$\textit{Total Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

- b. *Total Debt to Equity Ratio*, rasio untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh pihak kreditur dibandingkan dengan equity.

Rumus menghitung *Total Debt to Equity Ratio*:

$$\text{Total Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

- c. *Time Interest Earned*, rasio perbandingan antara laba bersih sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga dan merupakan rasio yang mencerminkan besarnya jaminan keuangan untuk membayar bunga hutang jangka panjang.

Rumus menghitung *Time Interest Earned*:

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

### 2.1.2.3 Pengukuran Rasio *Leverage*

Pengukuran Rasio *Leverage* atau Rasio Solvabilitas dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu:

1. Mengukur rasio-rasio neraca dan sejauh mana pinjaman digunakan untuk permodalan
2. Melalui pendekatan rasio-rasio laba rugi

### 2.1.2.4 Manfaat Rasio *Leverage*

Berikut adalah manfaat dari Rasio *Leverage*:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara aktiva tetap dengan modal

4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih terhadap sekian kalinya modal sendiri

### **2.1.3 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan adalah salah satu variabel yang paling sering digunakan dalam beberapa literatur untuk menjelaskan luas tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Banyak penelitian terdahulu yang menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel untuk menguji pengaruhnya dengan tingkat pengungkapan perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan perusahaan (Fitriani, 2001; Johan dan Lekok, 2006; Sihite, 2010).

Menurut Machfoedz (1994) yang dialihbahasakan oleh Egy (2009) menyatakan bahwa:

“Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aset, *size*, nilai pasar saham dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori, yaitu: perusahaan besar (*large firm*), perusahaan sedang (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*).”

Luluk (2012) mengatakan bahwa:

“Ukuran perusahaan menunjukkan jumlah pengalaman dan kemampuan tumbuhnya suatu perusahaan yang mengindikasikan kemampuan dan tingkat resiko dalam mengelola investasi yang diberikan para *stockholder* untuk meningkatkan kemakmuran mereka.”

Sedangkan Malleret (2008:233) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai berikut:

“Seperangkat kebijaksanaan yang ditetapkan dengan baik yang harus dilaksanakan oleh perusahaan yang bersaing secara global.”

Riyanto (2008:313) juga menjelaskan bahwa:

“Besarnya kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan, atau nilai aktiva.”

Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapat sumber pendanaan dari berbagai sumber, sehingga untuk memperoleh pinjaman dari kreditur pun akan lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki profitabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri. Pada sisi lain, perusahaan dengan skala kecil lebih fleksibel dalam menghadapi ketidakpastian, karena perusahaan kecil lebih cepat bereaksi terhadap perusahaan yang mendadak. Mayasari Kapriati Hendriana (2014).

Besarnya kecilnya ukuran perusahaan akan berpengaruh terhadap struktur modal dengan didasarkan pada kenyataan bahwa semakin besar suatu perusahaan mempunyai tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi sehingga perusahaan tersebut akan lebih berani mengeluarkan saham baru dan kecenderungan untuk

menggunakan jumlah pinjaman juga semakin besar pula. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aset dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aset yang kecil. Ismu (2006).

Berdasarkan beberapa definisi diatas maka dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala yang menentukan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari nilai *equity*, nilai penjualan, jumlah karyawan dan nilai total aktiva.

### **2.1.3.1 Tujuan Ukuran Perusahaan**

Menurut Ferry dan Jones dialihbahasakan oleh Sujianto (2001) tujuan ukuran perusahaan yaitu:

- “1. Untuk memperoleh sumber pendanaan dari berbagai sumber yang sudah diakses.
2. Untuk memperoleh probabilitas dalam persaingan industri
3. Untuk meningkatkan pertumbuhan penjualan perusahaan agar total aktiva perusahaan juga meningkat.”

Sedangkan Wuryatiningsih (2002) menyatakan bahwa:

“Tujuan ukuran perusahaan adalah meningkatkan penjualan dan kapitalisasi pasar, memperbanyak modal yang ditanam, meningkatkan perputaran uang dalam perusahaan.”

### 2.1.3.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

UU No. 20 Tahun 2008 mengklasifikasikan ukuran perusahaan ke dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total aset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut.

UU No. 20 Tahun 2008 tersebut mendefinisikan 4 kategori usaha sebagai berikut:

“Dalam undang-undang ini yang dimaksud dengan:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.”

Adanya keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal mengenai besarnya jumlah kekayaan yang dimiliki perusahaan dapat diketahui bahwa semakin besar Total Aset menggambarkan semakin besar ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang didasarkan pada Total Aset yang dimiliki oleh

perusahaan diatur dengan ketentuan BAPEPAM No. 11/PM/1997 Pasal 1 Ayat 1a yang berbunyi:

“Perusahaan menengah atau kecil adalah badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki jumlah kekayaan (Total Aset) tidak lebih dari Rp 100.000.000.000 (Seratus Milyar Rupiah).”

Adapun kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008 Pasal 6 diuraikan dalam tabel 2.1 berikut.

**Tabel 2.1**

**Kriteria Ukuran Perusahaan**

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Kekayaan Bersih (tidak termasuk tanah & bangunan tempat usaha)	Hasil Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 juta
Usaha Kecil	>50 juta – 500 juta	>300 juta – 2,5 M
Usaha Menengah	>500 juta – 10 M	2,5 M – 50 M

Sumber: UU No. 20 Tahun 2008 Pasal 6

Menurut Restuwulan (2013:33) ukuran perusahaan yang biasa dipakai untuk menentukan tingkat perusahaan adalah:

1. Tenaga Kerja  
Merupakan jumlah pegawai tetap dan kontraktor yang terdaftar atau bekerja di perusahaan pada suatu saat tertentu.
4. Tingkat Penjualan  
Merupakan volume penjualan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu misalnya satu tahun.
5. Total Utang Ditambah Dengan Nilai Pasar Saham Biasa  
Merupakan jumlah utang dan nilai pasar saham biasa perusahaan pada suatu tanggal tertentu.
6. Total Aset  
Merupakan keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu.”

#### 2.1.4 Umur Perusahaan

Pada dasarnya perusahaan didirikan untuk jangka waktu yang tidak terbatas. Umur perusahaan menunjukkan seberapa lama perusahaan mampu bertahan. Semakin lama perusahaan dapat bertahan, maka perusahaan semakin mengungkapkan informasi sosialnya sebagai bentuk tanggung jawabnya agar tetap diterima di masyarakat.

Menurut Poerwadarminta (2003:1338) definisi umur perusahaan adalah:

“Lama waktu hidup atau ada suatu organisasi atau bentuk usaha yang bergerak dalam bisnis dan memiliki tujuan memperoleh keuntungan atau laba.”

Sedangkan Rahmawati (2012:187) menyatakan bahwa:

“Umur perusahaan dapat menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis dan mampu bersaing.”

Ulum (2009:173) mengemukakan juga bahwa umur dalam suatu perusahaan adalah:

“Bagian dari dokumentasi yang menunjukkan tentang apa yang tengah dan yang akan diraih oleh perusahaan.”

Sedangkan menurut Claudio Loderer dan Urs Waelchli (2010) dalam jurnalnya yang berjudul “*Firm Age and Performance*” menerangkan bahwa:

*“The company will become inefficient over time. Companies that aging should reduce costs due to the effects of learning within the company and to learn from other companies with the same or different industry.”*

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan, maka umur perusahaan adalah lamanya waktu hidup suatu perusahaan yang menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis, mampu bersaing dalam dunia usaha dan mampu mempertahankan kesinambungan usahanya serta merupakan bagian dari dokumentasi yang menunjukkan tujuan dari perusahaan tersebut.

Dalam melakukan suatu pengukuran terhadap umur perusahaan, Ulum (2009:203) mengemukakan bahwa:

“Umur perusahaan dihitung mulai tanggal IPO hingga tanggal laporan tahunan.”

Sedangkan Collins dan Porras (2001:17) mengemukakan bahwa:

“Perusahaan termuda yang kami pelajari didirikan pada tahun 1945 dan perusahaan tertua yang kami pelajari didirikan tahun 1812.”

Pernyataan yang dikemukakan oleh Collins dan Porras tersebut menunjukkan bahwa umur perusahaan juga dapat diukur dari tahun pendirian suatu perusahaan.

### **2.1.5 Profitabilitas**

Profitabilitas sangat penting bagi suatu perusahaan. Dalam hal ini suatu perusahaan harus dapat mempertahankan keadaan profitabilitasnya tersebut agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya.

Munawir (2007:33) menyatakan bahwa:

“Rentabilitas atau *profitability* adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu”.

Menurut Harahap (2008:305), definisi dari profitabilitas adalah:

“Kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.”

Sedangkan menurut Riyanto (2008:35),

“Profitabilitas suatu perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba”.

Berdasarkan pengertian tersebut maka profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan selama periode tertentu. Profitabilitas perusahaan diukur dengan kesuksesan dan kemampuan perusahaan menggunakan aktivitya secara produktif, dengan demikian profitabilitas perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva perusahaan.

Menurut Munawir (2007:33) menghitung profitabilitas suatu perusahaan dilakukan dengan dua cara, yaitu:

- a. Perbandingan antara laba usaha dengan seluruh modal yang digunakan (modal sendiri dan modal asing) yang disebut dengan profitabilitas ekonomi.
- b. Perbandingan antara jumlah laba yang tersedia untuk pemilik perusahaan dengan jumlah modal sendiri yang dimasukkan oleh pemilik perusahaan tersebut yang disebut dengan profitabilitas modal sendiri atau profitabilitas usaha.”

#### **2.1.5.1 Rasio Profitabilitas**

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur perkembangan perusahaan yang digambarkan oleh kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Semakin tinggi rate ini dapat dicapai maka semakin baik rasio profitabilitas ini digunakan

untuk mengukur perkembangan keuangan perusahaan yang dilihat dari kemampuan perusahaan menghasilkan laba.

Menurut Kasmir (2012:197):

"Rasio profitabilitas ini memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan, karena menunjukkan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu. Setelah mengetahui hasil perkembangan maka akan dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini. Bila sudah berjalan dengan baik maka harus dipertahankan untuk menjadi lebih baik tetapi bila tidak berjalan dengan baik maka pihak manajemen harus berusaha memperbaikinya. Oleh karena itu, rasio ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen".

Mamduh Hanafi dan Abdul Salim (2007:83) menjelaskan bahwa:

“Rasio Profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu.”

Sedangkan Munawir (2007:240) menjelaskan pula bahwa:

“Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan.”

Dari pendapat di atas maka dapat dijelaskan bahwa profitabilitas suatu perusahaan merupakan pencerminan kemampuan modal perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Oleh karena itu, profitabilitas merupakan pencerminan efisiensi suatu perusahaan di dalam menggunakan modal kerja, maka cara menggunakan tingkat profitabilitas untuk ukuran efisiensi suatu perusahaan merupakan cara yang baik.

### 2.1.5.2 Metode Pengukuran Profitabilitas

Van Horne dan Wachowicz (2005:222) mengemukakan bahwa:

“Rasio profitabilitas terdiri dari dua jenis, yaitu rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi. Profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan terdiri atas Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*) dan Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*). Profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi terdiri atas Tingkat Pengembalian Aktiva (*ROA*) dan Tingkat Pengembalian Ekuitas (*ROE*).“

Menurut Brigham dan Houston (2006:107–110), ada empat macam rasio profitabilitas (*profitability ratio*) yang dapat digunakan untuk menghitung tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Rasio ini akan menunjukkan kombinasi efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil-hasil operasi.

Rasio yang termasuk rasio profitabilitas antara lain:

a. *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

*Gross profit margin* merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien (Sawir, 2009:18).

*Gross profit margin* merupakan persentase laba kotor dibandingkan dengan sales. Semakin besar *gross profit margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan sales, demikian pula sebaliknya, semakin rendah *gross profit margin* semakin kurang baik operasi perusahaan (Syamsuddin, 2009:61).

*Gross profit margin* dihitung dengan formula:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

b. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan.

Semakin tinggi *Net profit margin* semakin baik operasi suatu perusahaan. *Net profit margin* dihitung dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

c. Rentabilitas Ekonomi / Daya Laba Besar / *Basic Earning Power*

Rentabilitas ekonomi merupakan perbandingan laba sebelum pajak terhadap total asset. Jadi rentabilitas ekonomi mengindikasikan seberapa besar kemampuan asset yang dimiliki untuk menghasilkan tingkat pengembalian atau pendapatan atau dengan kata lain Rentabilitas Ekonomi menunjukkan kemampuan total aset dalam menghasilkan laba. Rentabilitas ekonomi mengukur efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumberdaya yang menunjukkan rentabilitas ekonomi perusahaan (Sawir, 2009:19).

Rentabilitas Ekonomi dihitung dengan rumus:

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rentabilitas ekonomi dapat ditentukan dengan mengalikan *operating profit margin* dengan *asset turnover*. Menurut Sawir, 2009:19 rendahnya Rentabilitas Ekonomi tergantung dari:

- *Asset Turnover*
- *Operating Profit Margin*

*Operating profit margin* merupakan perbandingan antara laba usaha dan penjualan. *Operating profit margin* merupakan rasio yang menggambarkan apa yang biasanya disebut *pure profit* yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan (Syamsuddin, 2009:61). *Operating profit* disebut murni (*pure*) dalam pengertian bahwa jumlah tersebutlah yang benar-benar diperoleh dari hasil operasi perusahaan dengan mengabaikan kewajiban-kewajiban finansial berupa bunga serta kewajiban terhadap pemerintah berupa pembayaran pajak. Apabila semakin tinggi *operating profit margin* maka akan semakin baik pula operasi suatu perusahaan.

*Operating profit margin* dihitung sebagai berikut:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

d. *Return on Investment / Return on Assets*

*Return on investment* merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. *Return on investment* adalah merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan (Syamsuddin, 2009:63). Semakin tinggi rasio ini semakin baik keadaan suatu perusahaan. *Return on investment* merupakan rasio yang menunjukkan

berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila di ukur dari nilai aktiva (Syafri, 2008:63). Return on Investment dihitung dengan rumus:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

Atau dapat juga dihitung dengan:

$$\text{ROI} = \text{Net Profit Margin} \times \text{Assets Turn Over}$$

e. *Return on Equity*

*Return on equity* merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. *Return on equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan (Syafri, 2008:305). *Return on equity* adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan (Sawir 2009:20). *ROE* menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau yang sering disebut rentabilitas usaha. *Return on equity* dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

f. *Earning per share (EPS)*

*Earning per share* adalah rasio yang menunjukkan berapa besar kemampuan perlembar saham dalam menghasilkan laba (Syafri, 2008:306). *Earning per share* merupakan rasio yang menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa (Syamsuddin, 2009:66). Oleh karena itu pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *earning per share*. *Earning per share* adalah suatu indikator keberhasilan perusahaan. *Earning per share* dihitung dengan rumus:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak - Deviden Saham Preferen}}{\text{Jumlah Saham Biasa yang Beredar}}$$

Dari berbagai macam rasio diatas, rasio yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah *Return on Assets (ROA)*. Alasan penggunaan variabel *ROA* dalam penelitian ini adalah karena *ROA* memiliki banyak keunggulan. *ROA* dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan (Isnaeni Ken Zuraedah, 2010:22).

### **2.1.5.3 Manfaat Rasio Profitabilitas**

Berikut adalah manfaat dari Rasio Profitabilitas:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode

2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

### 2.1.6 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan, berikut ringkasan penelitian terdahulu:

**Tabel 2.2**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Pengarang Tahun	Topik Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Hazrita (2009)	Pengaruh Rasio Aktivitas, Struktur Modal, Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur di BEI.	Secara simultan semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Secara parsial hanya rasio aktivitas dan umur perusahaan yang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.	Ada 3 variabel independen yang sama yaitu rasio aktivitas, umur, dan ukuran perusahaan	Ada 1 variabel independen berbeda yaitu menguji struktur modal. Studi kasus perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2.	Andi (2010)	Analisa Pengaruh Ukuran	Secara simultan semua variabel independen berpengaruh signifikan	Ada 2 variabel independen yang sama, yaitu	Penelitian terdahulu menganalisis

		Perusahaan, Likuiditas, Aktivitas dan <i>Leverage</i> terhadap Profitabilitas pada Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> di Bursa Efek Jakarta	terhadap profitabilitas. Sedangkan secara parsial hanya aktivitas yang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.	ukuran perusahaan, dan aktivitas.	pengaruh yang berbeda yaitu likuiditas. Studi kasus perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> di BEJ.
3.	Hastuti (2010)	Analisis Pengaruh Periode Perputaran Persediaan, Periode Perputaran Hutang Dagang, Rasio Lancar, <i>Leverage</i> , Pertumbuhan Penjualan dan	Hanya periode perputaran hutang dagang, <i>leverage</i> , dan ukuran perusahaan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>ROA</i>	Hanya ada 1 variabel independen yang sama yaitu ukuran perusahaan	Penelitian terdahulu menganalisis pengaruh perputaran persediaan, hutang, rasio lancar dan pertumbuhan penjualan. Studi kasus perusahaan

		Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI.			manufaktur yang terdaftar di BEI.
4.	Syarief Dinan Yahya (2011)	Pengaruh <i>Leverage</i> Keuangan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI.		Studi kasus sama yaitu pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI.	Memfokuskan pada <i>Leverage</i> Keuangan saja.
5.	Muhammad Halil (2013)	Pengaruh Rasio <i>Leverage</i> dan Aktivitas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan	Secara parsial variabel Rasio <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas, sedangkan variabel Aktivitas berpengaruh	Hanya ada 1 variabel independen yang sama, yaitu rasio aktivitas.	Penelitian terdahulu tidak menguji pengaruh umur dan ukuran perusahaan. Studi kasus

	Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2012	positif dan signifikan terhadap Profitabilitas, dan secara simultan variabel Rasio <i>Leverage</i> dan Aktivitas berpengaruh secara signifikan terhadap Profitabilitas.		perusahaan Ritel yang terdaftar di BEI.
--	--	---	--	---

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Profitabilitas adalah hasil dari serangkaian kebijakan dan keputusan yang dibuat oleh manajemen. Kebijakan dan keputusan yang diambil itu juga termasuk kebijakan tentang aktivitas dan *leverage* perusahaan. Dari uraian-uraian di atas telah ditunjukkan bahwa rasio aktivitas, rasio *leverage*, ukuran, dan umur perusahaan mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas.

### 2.2.1 Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap Profitabilitas Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI.

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dan seberapa bagus struktur permodalan perusahaan dalam menggunakan semua sumber daya yang dimilikinya. Perusahaan harus dapat mengelola dengan efisien dan efektif sumber daya tersebut sehingga dapat menghasilkan tingkat laba yang direncanakan. Kasmir (2012:172)

Rasio aktivitas yang umum digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan adalah tingkat perputaran persediaan, umur rata-rata persediaan, tingkat perputaran piutang, umur rata-rata piutang, tingkat perputaran aktiva tetap, dan tingkat perputaran total aktiva.

Rasio aktivitas ini menunjukkan efektivitas penggunaan seluruh harta perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan atau menggambarkan berapa rupiah penjualan bersih yang dapat dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam bentuk harta perusahaan. Kalau perputarannya lambat, ini menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk menjual.

### **2.2.2 Pengaruh Rasio *Leverage* terhadap Profitabilitas Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI.**

Penggunaan rasio *leverage* merupakan salah satu keputusan penting dari manajer pendanaan dalam rangka meningkatkan profitabilitas perusahaan. Pengaruh rasio *leverage* terhadap profitabilitas pada berbagai penggunaan modal asing (utang), secara teori dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan modal asing dan modal sendiri (dengan tingkat bunga tetap) maka penggunaan modal asing yang lebih besar akan meningkatkan profitabilitas.

Menurut Suad Husnan (1998:572) perusahaan yang menggunakan hutang lebih banyak akan memperoleh peningkatan profitabilitas yang lebih besar. Penggunaan hutang bisa dibenarkan sejauh penggunaan hutang tersebut diharapkan memberikan profitabilitas yang lebih besar dari bunga hutang tersebut.

Rasio *Leverage* terjadi pada saat perusahaan menggunakan sumber dana yang menimbulkan beban tetap. Apabila perusahaan menggunakan hutang, maka perusahaan harus membayar bunga. Bunga ini harus dibayar, berapapun keuntungan operasi perusahaan. Bagi perusahaan yang menggunakan hutang, mereka tentu berharap untuk bisa memperoleh laba operasi dari penggunaan hutang tersebut yang lebih besar dari biaya bunganya. Selain itu, hal ini juga akan menyebabkan terjadinya penghematan pajak, karena dengan laba telah dengan dikurangi dengan beban bunga. Karena itu analisis *leverage* memusatkan perhatian pada perubahan laba setelah pajak sebagai akibat perubahan laba akuntansi.

### **2.2.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI.**

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang menentukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Disamping itu suatu perusahaan yang skalanya besar dimana sahamnya tersebar sangat luas, setiap perusahaan modalnya akan mempunyai pengaruh yang kecil terhadap kemungkinan hilangnya atau tergesernya kontrol dari pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan besar biasanya memiliki aset besar. Aset perusahaan yang besar akan memberikan sinyal bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik. Perusahaan yang besar cenderung lebih dikenal oleh masyarakat daripada perusahaan yang berukuran kecil, karena lebih dikenal sehingga informasi

mengenai perusahaan besar lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil (Nurhasanah, 2012). Informasi yang tersedia di pasar tersebut dapat menjadi bahan analisis investor dalam menentukan keputusan investasi dan sebagai kontrol untuk mengetahui kondisi perusahaan. Perusahaan yang besar mempunyai akses ke pasar modal sehingga lebih mudah untuk mendapatkan tambahan dana sehingga dapat meningkatkan profitabilitas suatu perusahaan.

Selain itu, perusahaan yang besar lebih mempunyai kemungkinan untuk memenangkan persaingan dalam bisnis, seperti yang dinyatakan Harianto (1998), dalam Nur Alizna (2009) perusahaan yang besar mempunyai pengendalian dan tingkat daya saing yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga bisa digunakan untuk perlindungan terhadap risiko ekonomis. Perusahaan dengan ukuran besar pun dapat menghasilkan produk biaya rendah, dimana tingkat biaya rendah merupakan salah satu unsur untuk mencapai laba Munawir (2004:83).

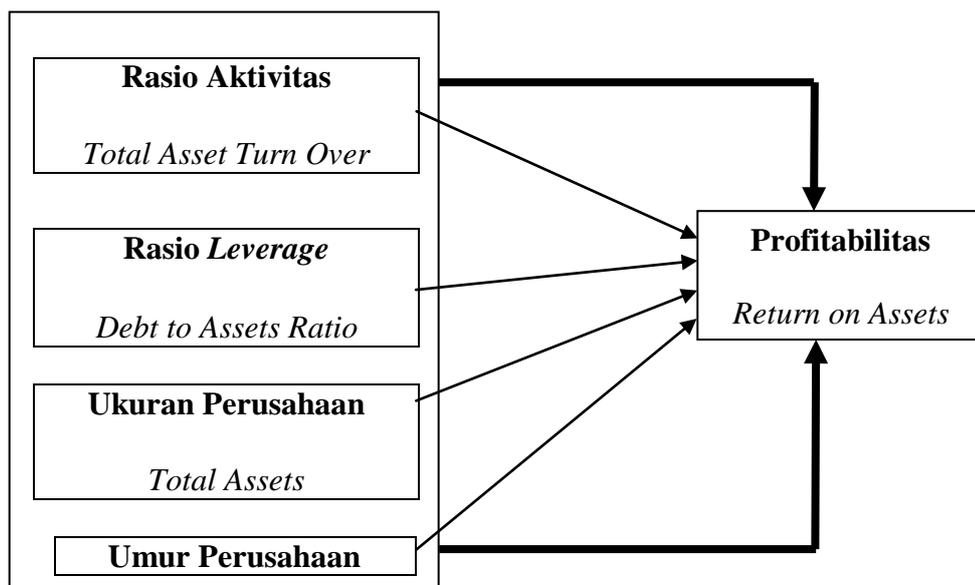
#### **2.2.4 Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Profitabilitas Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI.**

Secara teoritis perusahaan yang ukurannya besar dan telah lama berdiri akan dipercaya oleh penanam modal (investor) daripada perusahaan kecil. Karena perusahaan yang telah lama berdiri diasumsikan akan dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang baru berdiri. Akibatnya perusahaan baru akan kesulitan dalam memperoleh dana dipasar modal sehingga lebih mengandalkan modal sendiri.

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa perusahaan yang telah lama berdiri akan dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi dari pada perusahaan yang

baru berdiri dan tingkat profitabilitasnya akan lebih stabil dibandingkan perusahaan yang mempunyai umur yang relatif lebih muda dan akan meningkatkan labanya karena adanya pengalaman dari manajemen sebelumnya dalam mengelola bisnis perusahaan.

Dari uraian kerangka pemikiran di atas, maka dibuatlah bagan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Keterangan :

- >** Menggambarkan pengaruh secara simultan
- >** Menggambarkan pengaruh secara parsial

**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

### 2.3 Hipotesis

Hipotesis menyatakan hal yang diduga secara logis antara dua variabel atau lebih dalam rumusan proposisi yang dapat diuji secara empiris (Indriantoro, 2002:73).

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H1 : Terdapat pengaruh rasio aktivitas terhadap profitabilitas.
- H2 : Terdapat pengaruh rasio *leverage* terhadap profitabilitas.
- H3 : Terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas.
- H4 : Terdapat pengaruh umur perusahaan terhadap profitabilitas.
- H5 : Terdapat pengaruh rasio aktivitas, rasio *leverage*, ukuran dan umur perusahaan terhadap profitabilitas.